

# ANALISIS MODEL *COOPERATIVE LEARNING* PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS V DI SD NEGERI MENTORO

Imas Ayu Dewi Wulan<sup>1)</sup> Lina Erviana<sup>2)</sup> Afid Burhanuddin<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup> Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Pacitan

E-mail: [imasaayudewiwulan123@gmail.com](mailto:imasaayudewiwulan123@gmail.com)<sup>1</sup>, [linaerviana27@gmail.com](mailto:linaerviana27@gmail.com)<sup>2</sup> [afidburhanuddin@gmail.com](mailto:afidburhanuddin@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan dan dampak pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* pada mata pelajaran IPA kelas V di SD Negeri Mentoro. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena secara holistik dan mendalam melalui deskripsi analisis. Subjek penelitian adalah siswa kelas V dan juga guru kelas agar bisa mendapatkan gambaran mendalam mengenai pengalaman siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan metode Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *cooperative learning* di kelas V SD Negeri Mentoro dilakukan dengan perencanaan yang matang, pembagian kelompok heterogen, dan aktivitas yang dirancang dengan baik mendukung efektivitas pembelajaran. Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis, tetapi juga memperkuat kerja sama, tanggung jawab, dan keterampilan komunikasi siswa.

**Kata Kunci:** model *cooperative learning*, pembelajaran IPA, dampak.

**Abstract:** This study aims to determine the implementation and learning impact of the cooperative learning model for science subjects in the fifth grade of SD Negeri Mentoro. This study used a descriptive-qualitative approach to understand the phenomenon deeply and holistically through descriptive analysis. The subjects of the study were fifth-grade students and the teacher, to get an in-depth picture of the students' and teacher's experiences during the learning process. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman method, which provides data reduction, presentation, and conclusion. The results of this study indicate that implementing the cooperative learning model in the fifth grade of SD Negeri Mentoro was carried out with good planning, heterogeneous group division, and well-designed activities to support learning effectiveness. This model improves students' academic understanding and strengthens their cooperation, responsibility, and communication skills.

**Keyword:** cooperative learning model, science learning, impact.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah komponen penting dalam kehidupan manusia yang tidak dapat diabaikan (Ginanjari & Kurniawati, 2017). Ini karena pendidikan adalah cara terbaik untuk meningkatkan semua potensi manusia secara optimal dan terpadu, yang dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan hidup bersama dalam mengokohkan kualitas ketaqwaan kepada Allah SWT (Jannah, 2021). Akibatnya, moralitas manusia juga dapat dibentuk. Dalam tindakan sehari-hari seseorang, moralitas sangat penting, dan orang yang memiliki moralitas yang baik tidak mudah menyesatkan atau melakukan sesuatu yang

buruk (Badriyah, 2021). Namun, gaya pembelajaran di sekolah ini masih didasarkan pada metode pembelajaran tradisional, seperti ceramah dan metode lainnya (Deni Normansyah, 2018), yang biasanya normatif, monolitik, mandiri sejarah, dan semakin akademis, sehingga membuat siswa tidak tertarik atau bahkan malas untuk belajar (Irfangi, 2017). Menurut pengamatan lapangan yang dilakukan selama proses pembelajaran khusus mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar, terutama di SD Negeri Mentoro banyak masalah yang dihadapi. Di kelas V SD Negeri Mentoro mata pelajaran IPA memiliki nilai rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Selain itu, dari enam mata pelajaran di kelas tersebut, mata pelajaran IPA memiliki peringkat nilai paling rendah. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan hal ini.

Dalam upaya untuk meningkatkan pembelajaran di berbagai tingkat pendidikan, penerapan model pembelajaran kooperatif telah menjadi fokus utama. Pembelajaran kooperatif adalah cara belajar di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Teori bahwa kerjasama dan interaksi sosial dalam belajar dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan adalah dasar dari gagasan ini. Siswa harus lebih kritis dan kreatif saat menggunakan Kurikulum Merdeka. Hal ini sejalan dengan pendapat Jiyantari, Hayati, Turmuzi, dan Kurniati (2023) yang menyatakan bahwa kurikulum bebas mendorong siswa untuk menjadi lebih aktif dan mandiri saat belajar, sehingga mereka dapat lebih efektif meningkatkan kemampuan mereka sendiri. Kemendikbudristek mengembangkan kurikulum merdeka sebagai bagian penting dari pemulihan pembelajaran dari krisis yang sudah lama kita alami (Indrayana Dkk, 2022:7).

Latar belakang *model* ini dipengaruhi oleh penelitian pendidikan dan psikologis yang menunjukkan bahwa interaksi sosial dan konstruksi pengetahuan bersama merupakan faktor penting dalam pembelajaran yang efektif. Teori-teori seperti teori Vygotsky menekankan betapa pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran kognitif, karena siswa belajar dengan berbicara dan berbagi ide dengan orang lain. Siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang ide-ide melalui diskusi dan penjelasan tentang ide-ide kepada sesama anggota kelompok. Mereka juga dapat menginternalisasikan dan merumuskan kembali materi dalam bahasa mereka sendiri, yang meningkatkan pemahaman mereka tentang materi. Ini adalah manfaat utama dari pembelajaran kooperatif. Siswa dapat melihat ide dari berbagai sudut pandang dan

mendapatkan umpan balik langsung dari teman sejawat mereka melalui proses ini, yang dapat membantu mengklarifikasi konsep yang kompleks atau ambigu.

Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu model yang dikembangkan. Dalam model ini, siswa diminta untuk berbicara tentang topik yang berbeda dan bekerja sama. Guru dan siswa menerapkan sifat mendidik ini di lingkungan pembelajaran yang didukung oleh sarana dan prasarana seperti kelas belajar dan evaluasi pembelajaran. Salah satu alat penting dalam proses pembelajaran adalah evaluasi, yang dapat digunakan oleh guru dan siswa untuk mengetahui seberapa efektif komponen pembelajaran yang ada. Meskipun guru telah melakukan beberapa langkah, masih banyak hal yang perlu diperbaiki untuk membuat model pembelajaran kooperatif lebih baik. Pembelajaran *Cooperative Learning* juga dikenal sebagai pembelajaran gotong royong, adalah pendekatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran kooperatif terdiri dari dua kata: kooperatif dan pembelajaran. Koperasi berarti “bekerja sama dengan tujuan bersama” (Wehmeier, 2000: 276). Osman (2002: 14) mengatakan bekerja sama adalah belajar dalam kelompok atau bekerja sama.

Menurut Burton yang dikutip oleh Nasution, kerjasama atau kooperatif adalah cara orang bekerja sama dan berhubungan dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama (Nasution, 2000: 148). Menurut Slavin dalam Nur & Wikandari (Jamil Suprihatiningrum, 2017: 191) menyatakan bahwa Pembelajaran kooperatif, juga dikenal sebagai pembelajaran kooperatif, adalah cara di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk membantu satu sama lain. Menurut Roger dan David Johnson (Anita Lie, 2002), tidak semua kerja kelompok disebut pembelajaran kooperatif. Lima persyaratan dapat dipertimbangkan untuk mencapai hasil kerja kelompok yang optimal: saling ketergantungan yang positif, tanggung jawab individu, pertemuan langsung, komunikasi antara anggota, dan evaluasi proses kelompok.

Seperti yang dinyatakan oleh Slavin (Jusmawati, 2015: 31), suatu lingkungan belajar harus memungkinkan siswa berpartisipasi lebih aktif dalam mengeksplorasi penelitian, mengemukakan pendapat, saling membantu, dan berbagi ide. dengan rekan untuk menyelesaikan masalah pembelajaran. Pembelajaran kooperatif adalah cara untuk mengatasi hal-hal di atas dan perbedaan individu siswa. Model pembelajaran kooperatif mencakup langkah-langkah berikut: (1) Menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai dan memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar; (2) Informasi diberikan kepada

siswa melalui demonstrasi atau bahan bacaan, (3). Memberikan penjelasan kepada siswa tentang cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok melakukan transisi yang efektif, (4). mengawasi siswa saat mengerjakan tugas, (5). mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang dipelajari atau mempresentasikan hasil kerja masing-masing kelompok (6). mencari cara untuk memberikan penghargaan kepada upaya dan hasil belajar individu dan kelompok. Secara umum, ada dua jenis pendekatan pembelajaran: pembelajaran berpusat pada guru (berpusat pada guru) dan pembelajaran berpusat pada siswa (berpusat pada siswa).

Dalam pendekatan yang dilakukan ini berpusat pada guru dan siswa, siswa memegang kendali atas semua aspek proses pembelajaran, termasuk organisasi, materi, dan waktu. Guru bertindak sebagai pakar yang berbagi pengalamannya dengan siswa untuk menginspirasi dan menstimulus mereka. Di sisi lain, pendekatan siswa terpusat mendorong siswa untuk melakukan sesuatu sebagai pengalaman praktis dan membangun makna dari apa yang mereka alami. Guru hanya bertindak sebagai motivator dan fasilitator. penyelenggara Gulo (Jamil Suprihatiningrum 2017: 4) menyatakan bahwa pendekatan berfungsi sebagai titik awal atau perspektif kami untuk melihat semua masalah yang ada dalam program belajar-mengajar. Sudut pandang tertentu tersebut menggambarkan cara seorang guru berpikir dan bertindak dalam menyelesaikan masalah.

Pembelajaran kooperatif, menurut Abidin (2014:241), adalah sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama dalam proyek yang disusun dengan sesama siswa. Karena adanya struktur dorongan atau tugas yang bergantung pada satu sama lain, pembelajaran kooperatif juga dikenal sebagai kelompok kerja atau pembelajaran kelompok. Hubungan kerja seperti itu memungkinkan siswa memiliki pemahaman yang positif tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk sukses dalam belajar berdasarkan kemampuan mereka sendiri dan andil dari anggota kelompok lain selama belajar bersama. Selama ini, siswa lebih banyak belajar melalui ceramah atau belajar secara individu, tetapi karena siswa tidak terlalu aktif, hasilnya kurang memuaskan. Pembelajaran kooperatif, juga dikenal sebagai pembelajaran kooperatif, bertujuan untuk mendorong siswa agar berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran. membuat siswa bekerja dalam tim pembelajaran, mengelola dan memeriksa secara teratur, membantu satu sama lain saat menghadapi masalah, dan mendorong satu sama lain untuk maju.

Menurut Abdullah dan Rahma (2004: 18), “Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)” juga dapat didefinisikan sebagai kumpulan informasi sistematis dan empiris yang mencakup fakta dan gejala alam. Sifat proses IPA diwujudkan dalam pembelajaran yang mengajarkan keterampilan penemuan proses produk IPA. Selama pembelajaran ini, siswa diberi kebebasan untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok heterogen. Dalam hal kemampuan intelektualnya dan jenis kelaminnya. Untuk menghilangkan rasa bosan siswa saat mendengarkan ceramah guru, siswa harus melakukan lebih dari sekedar mendengarkan guru menjelaskan materi pelajaran. Mereka harus berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran agar mereka tidak bosan. Menurut Sugiyono (2016:225), “Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan)”, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, penelitian dokumentasi, dan angket. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman wawancara, lembar observasi, lembar pencermatan dokumentasi, dan lembar angket. Setelah menentukan *model* dan perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan data, peneliti kemudian membuat kisi-kisi untuk setiap instrumen.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan. Pendekatan ini menggunakan data untuk menjelaskan solusi masalah. Jenis penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang model pembelajaran kooperatif yang dapat membantu keberhasilan pendidikan di sekolah dasar. Filsafat post-positivisme menciptakan penelitian berkualitas karena berguna untuk melakukan penelitian pada hal-hal alamiah. Peneliti menggunakan instrumen kunci untuk pengambilan sampel, teknik pengumpulan triangulasi (gabungan), sumber data purposive dan snowball, dan analisis data induktif atau kualitatif. Hasilnya lebih banyak dari pada generalisasi (Sugiyono, 2011: 299). Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Mentoro, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan juni 2024. Informan dalam penelitian ini yaitu 1 guru kelas V, dan 3 siswa kelas V SD Negeri Mentoro. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dokumentasi berupa foto kegiatan selama penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Tabel berikut menyajikan hasil penelitian yang merangkum berbagai strategi yang digunakan oleh guru di SD Negeri Mentoro dalam melakukan proses pembelajaran yang menggunakan model Cooperative Learning pada mata pelajaran IPA.

**Tabel 1.1 Hasil Penelitian**

No	Pertanyaan	Uraian
1	Bagaimana perencanaan kegiatan <i>cooperative learning</i> pada mata pelajaran IPA?	Dimulai dari menganalisis materi yang paling cocok untuk diteapkan pada model ini
2.	Bagaimana pembagian kelompok untuk kegiatan <i>cooperative learning</i> ?	Siswa dibagi secara heterogen untuk memaksimalkan interaksi dan agar saling membantu
3.	Bagaimana cara memantau dan memastikan bahwa semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan kelompok?	Ibu A menakut-nakuti siswa apa bila tidak ikut andil dalam kerja kelompok siswa tidak mendapatkan nilai
4.	Apa alasan dibalik pembagian kelompok seperti itu?	Metode pembagian kelompok secara heterogen bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dan memaksimalkan potensi belajar dengan mengabungkan siswa dari latar belakang, kemampuan, dan keahlian yang berbeda
5.	Bagaimana cara ibu dalam memberikan penilaian terhadap siswa dengan menggunakan model <i>cooperative learning</i>	Yang dinilai yaitu aspek formatif dan sumatif, pembelajaran formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memantau kemajuan siswa, sedangkan sumatif dilakukan diakhir untuk mengevaluasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *cooperative learning* di kelas V SD Negeri Mentoro dilakukan dengan perencanaan yang matang, pembagian kelompok heterogen, dan aktivitas yang dirancang dengan baik mendukung efektivitas pembelajaran. Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis, tetapi juga memperkuat kerja sama, tanggung jawab, dan keterampilan komunikasi siswa. Penerapan model *Cooperative Learning* terbukti dapat meningkatkan partisipasi siswa SD Negeri Mentoro. Siswa menjadi lebih aktif dalam bertanya dan berdiskusi selama pembelajaran. Mereka tidak lagi hanya mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui interaksi dengan teman-teman sekelompok. Diskusi kelompok mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat, bertanya jika ada yang kurang jelas, dan saling bertukar informasi. Aktivitas ini membuat suasana kelas menjadi lebih dinamis dan interaktif, serta membantu siswa

untuk lebih memahami materi yang dipelajari. Partisipasi aktif ini juga meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan ide-ide mereka di depan teman-temannya.

Penerapan model *Cooperative Learning* memberikan dampak positif dalam mengembangkan keterampilan kerjasama dan kolaborasi di kalangan siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa belajar untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi tugas, dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran. Setiap anggota kelompok memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing, sehingga semua siswa berpartisipasi aktif dan memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan bersama. Kolaborasi ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga mengajarkan mereka pentingnya kerja tim, saling menghargai pendapat orang lain, dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan sehari-hari. Suasana belajar yang kooperatif juga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua siswa.

**Gambar 1.1 Kegiatan Pembelajaran**



Penerapan model *Cooperative Learning* dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial mereka. Melalui kerja kelompok, siswa belajar untuk berkomunikasi secara efektif dengan teman-temannya, menyampaikan ide dan pendapat dengan jelas, serta mendengarkan dan menghargai pandangan orang lain. Proses ini juga mengajarkan siswa untuk mengembangkan empati, memahami perasaan dan kebutuhan rekan-rekan mereka, serta bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Keterampilan sosial yang diperoleh dari pembelajaran kooperatif, seperti komunikasi dan empati, sangat penting dalam

kehidupan sehari-hari dan akan bermanfaat bagi siswa dalam berbagai aspek kehidupan mereka, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

## **Pembahasan**

### **Pembelajaran kooperatif dalam IPA di kelas V SD Negeri Mentoro**

Ilmu Pengetahuan Alam (bahasa Inggris: natural science; atau ilmu pengetahuan alam) adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada cabang ilmu di mana obyeknya adalah benda-benda alam yang memiliki hukum yang jelas dan universal yang berlaku di mana pun dan kapan pun. Menurut Agus S. (2003:11), "Sains nyata adalah produk dan proses yang tidak dapat dipisahkan." Analisis materi adalah langkah pertama dalam merencanakan kegiatan pembelajaran kooperatif IPA. Ini dilakukan untuk menentukan komponen kurikulum mana yang paling cocok untuk diterapkan dengan *model* ini. Selama proses perencanaan, guru menetapkan tujuan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pemahaman siswa tentang materi pelajaran tetapi juga pengembangan keterampilan sosial mereka. Akibatnya, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan aspek akademik dan sosial secara bersamaan. Saat siswa membentuk kelompok, siswa dibagi secara heterogen. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan interaksi dan saling membantu antara orang dari latar belakang yang beragam. Untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan lancar dan efektif, aktivitas pembelajaran yang dirancang dengan baik melibatkan studi kasus dan eksperimen yang relevan dengan materi pelajaran dan dilengkapi dengan sumber daya dan panduan yang telah disiapkan secara menyeluruh.

Menurut Kemey dalam Solihat (2006:19), ilmu pengetahuan alam adalah bidang yang bekerja untuk mengumpulkan data dan membuat teori tentang hukum alam. Fisher mendefinisikan Ilmu Pengetahuan Alam sebagai "tubuh pengetahuan yang diperoleh melalui metode yang didasarkan" dalam Solihat (2006:19). Menurut Chalmers dalam Solihat (2006:19), segala sesuatu yang dapat kita lihat, dengar, raba, dan lain-lain adalah dasar Ilmu Pengetahuan Alam. Ilmu pengetahuan alam (IPA) adalah gabungan dari ilmu fisika (ilmu fisika) dan ilmu biologi (ilmu biologi). Ilmu fisika meliputi astronomi, kimia, geologi, mineralogi, meteorologi, dan ilmu fisika. Ilmu biologi meliputi anatomi, fisiologi, zoologi, sitologi, embriologi, dan mikrobiologi. Indonesia, 2012).

Pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang lebih aktif dan saling mendukung, yang menghasilkan peningkatan antusiasme dan semangat belajar mereka. Secara keseluruhan, model pembelajaran



kooperatif membantu siswa memahami topik dengan lebih baik dan membuat mereka lebih terlibat dalam proses belajar. Selain itu, model ini membuat materi lebih mudah dipahami bagi siswa karena mereka dapat bekerja sama dan berbicara tentang konsep yang sulit dengan teman-teman mereka, yang membuatnya lebih mudah dipahami. Proses penilaian dilakukan secara menyeluruh dan mencakup evaluasi hasil seluruh aktivitas serta proses kerja sama siswa.

### **Dampak dari penerapan model pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri Mentoro**

Penggunaan model pembelajaran kooperatif telah menunjukkan dampak yang sangat baik untuk keterlibatan siswa dalam pelajaran IPA; model ini mendorong siswa untuk menjadi lebih aktif dan antusias dalam pelajaran dan meningkatkan partisipasi mereka dalam diskusi dan kegiatan kelompok. Kolaborasi dalam kelompok meningkatkan keterlibatan siswa dan meningkatkan tanggung jawab mereka. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif dalam kelas, terlihat peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa tentang materi. Siswa dapat saling membantu dalam memahami konsep-konsep yang sulit melalui diskusi kelompok dan kerja sama dalam menyelesaikan tugas, yang memungkinkan mereka untuk mengklarifikasi dan memperdalam pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan. Model pembelajaran kooperatif juga memberi siswa kesempatan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, yang membantu mereka memahami lebih baik apa yang mereka pelajari.

Selain itu, pendekatan pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berpartisipasi dalam penyelesaian masalah dan pengajaran sebaya. Siswa yang lebih memahami materi dapat membantu teman-temannya yang mungkin mengalami kesulitan, sehingga seluruh *Cooperative Learning* membuat lingkungan belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif, dan siswa menjadi lebih percaya diri dalam berbagi ide dan pengetahuan, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman mereka tentang pelajaran. *Model* ini juga membantu siswa belajar keterampilan penting seperti pemecahan masalah, kerja sama, dan komunikasi. Dengan demikian, *Cooperative Learning* tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang pelajaran, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi dunia kerja.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Penerapan model *Cooperative Learning* di SD Negeri Mentoro terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui interaksi dengan teman sekelompok. Diskusi kelompok tidak hanya membuat suasana kelas lebih dinamis dan interaktif, tetapi juga membantu siswa memahami materi dengan lebih baik serta meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menyampaikan ide. Selain itu, model ini juga memberikan dampak positif dalam mengembangkan keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Siswa belajar untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi tugas, dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran. Setiap anggota kelompok memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing, yang berkontribusi pada pencapaian tujuan bersama. Proses ini mengajarkan siswa pentingnya kerja tim dan saling menghargai pendapat orang lain.

### **Saran**

Bagi siswa diharapkan meningkatkan keaktifan dan meningkatkan pemahaman yang lebih lagi pada materi pembelajaran dan juga rajin untuk belajarr dirumah, sehingga hasil belajar lebih baik lagi.

Bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan untuk lebih meningkatkan lagi model pembelajaran *Cooperative Learning* pada saat pada saat pembelajaran agar lebih baik lagi.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meningkatkan kualitas penelitian dengan cermat mengelola waktu selama penelitian dan proses analisis data yang dilakukan, sehingga penyusunan hasil penelitian dapat tertulis secara terperinci, akurat, objektif, dan sistematis.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah Aly dan Eny Rahma. (2008). Ilmu Alamiah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.

Abidin, Y. (2014). Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013. Bandung: PT Refika Aditama

Agus, S. 2003. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam di Indonesia, Jakarta.

- Indrayana, I. P. T., Manik, S. E., Lisnasari, S. F., dkk. (2022). Penerapan strategi dan model pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar. Kota Bandung: Media Sains Indonesia.
- Jusmawati, H.U., & Darwis, M. 2015. Efektivitas Penerapan Model Berbasis Masalah Setting Kooperatif dengan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Matematika di Kelas X SMA Negeri 11 Makassar. *Daya Matematis : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 3 (1), 30-40.
- Nasution, S. 2000. *Model Research*. Jakarta: Bumi Aksara
- Solihat, Ihat. (2006). Pembelajaran Sains Tentang Alat Pencernaan Manusia Melalui Pendekatan Keterampilan proses Guna Meningkatkan Pemahaman Siswa. Skripsi Sarjana Pada FIP UPI Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Sugiyono, (2016). *Model Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Model Penelitian Pendidikan*. Alfabeta, Bandung.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, Ar-Ruzz Media; Jogjakarta, 2013.
- Wehmeier, Sally. 2000. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. New York: Oxford University Press.
- Badriyah, N. (2021). Representasi Nilai-Nilai Karakter Sebagai Role Model di alam Film "Arbain" ( Srbuah Analisis Semiotik). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(12), 436-452.
- Ginangjar, M. H., & Kurniawati, N. (2017). Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Shoutul Mimbar Al-Islami Tenjolaya Bogor). *Jurnal Edukasi Islam jurnal Pendidikan Islam*, 06(12), 104-105.
- Jannah, I. K. (2021). Revitalisasi Pemberdayaan Budaya Karakter Nuansa Religiustik dalam Membentuk Perilaku Pekerti Santri. *Murobbi; Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, No. 1 (2021): 17-34, 5 (1), 17-34.
- Irfangi, M. (2017). Implementasi Metode Kisah dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah. *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 87-104.